

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA TEROMPAH TEMPURUNG DI PAUD PERMATA SUKAHARJA KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR

Ahmad Riyadi^{1*}, Aep Saepudin², Cunayah³
^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang, Indonesia
adom.rama@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan konsentrasi anak pada pelajaran berhitung melalui penerapan media terompa tempurung dapat yang dibuktikan dengan hasil PBM tiap siswa. Penerapan media terompa tempurung dengan cara individual maupun berkelompok, hal ini dilaksanakan secara berulang-ulang untuk mengukur konsentrasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media terompa tempurung dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran berhitung yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil PBM tiap siswa yang terus meningkat. Penerapan media terompa tempurung dengan cara individual maupun berkelompok, secara berulang-ulang dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Analisis persentase data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan teman sejawat adalah dengan menggunakan peningkatan 85%. Hasil analisis meningkatkan persentase nilai pengamatan aktivitas guru dan anak pada pra siklus sebesar 40% dan pada siklus pertama 65% dan pada siklus kedua menjadi 90%.

Kata Kunci: Kemampuan Membilang, Media Terompa Tempurung, PAUD.

Abstract: Education is a tool to change human behavior and thought patterns from a state of not knowing to knowing, from a state of being unable to being able and from a state of not having skills to having skills. The aim of this research is to determine the increase in children's concentration in numeracy lessons through the application of the egg shell media as evidenced by the PBM results for each student. The application of the terompa shell media individually or in groups is carried out repeatedly to measure student concentration. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK). The results of this research show that the application of terompa shell media can increase students' concentration to concentrate on numeracy lessons as evidenced by the increase in student learning outcomes, this can be seen from the PBM results for each student which continue to increase. Applying shellfish media individually or in groups repeatedly can increase students' concentration. Analysis of the percentage of data used in this research based on the agreement of researchers and colleagues is to use an increase of 85%. The results of the analysis increased the percentage of teacher and child activity observation scores in the pre-cycle by 40%, in the first cycle by 65% and in the second cycle to 90%.

Keywords: Numeracy, Terompa Tempurung Media, Early Childhood.

Article History:

Received: 05-02-2021

Revised : 07-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Online : 30-04-2021

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah jalan menuju kesuksesan. Dengan pendidikan manusia memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas. Dan karena pendidikan pula terdapat orang-orang yang memiliki martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak

berpendidikan. Karena dengan pendidikan yang dimiliki, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat menentukan jalan hidupnya. Menurut (Fahmi, 2019) bahwa pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Adapun menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan juga merupakan alat untuk memperoleh kemajuan dan bahkan alat untuk mencapai pembangunan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia terbaik. Depdiknas dikutip (Fahimah, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Lebih lanjut (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan imajinasi kreatif manusia sesuai dengan dunianya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan metodologi pembelajaran yang bervariasi serta membawa anak pada situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Anak Usia Dini merupakan asset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Keberhasilan pendidikan anak usia dini bisa menjadi barometer keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang (Sulaeman, 2021). Menurut (Surya, 2021) bahwa hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini meletakkan pondasi dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Riyadi, 2021).

Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (UD 1945 pasal 2). Pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian terhadap bidang pendidikan, salah satunya adalah tentang inovasi model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan salah satu pendukung terhadap keberhasilan pembelajaran (Riyadi, 2020). Selain itu, Astuti, dkk dikutip (Mayasari, 2021) bahwa model mengajar merupakan patokan bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Yusuf, 2021).

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Na'im, 2021). Selanjutnya dalam Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Latip, 2021).

Pendidikan anak seharusnya sudah dimulai pada usia dini. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada masa berikutnya para ahli psikologi perkembangan menyebutkan bahwa masa usia ini adalah merupakan masa emas atau *golden age*. Anak usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak (Hasbi, 2021).

Menurut Munawar Sujud dalam (Hasbi, 2021), pendidikan terhadap anak usia 0-6 tahun adalah fondasi awal pendidikan bagi anak. Dia mengibaratkan pendidikan pada umur tersebut bagai mengukir di atas batu, artinya pembelajaran pada masa itu akan selalu membekas pada memori anak. Selain itu, menurut (Rahman, 2021) bahwa memberikan pendidikan kepada anak usia dini akan menyebabkan anak menjadi individu yang mandiri, kreatif, mampu bersosialisasi, dan memiliki jiwa yang tangguh. Dengan demikian mengikut sertakan anak pada program prasekolah (TK atau PAUD) dapat membantu anak dalam menghadapi persaingan secara global.

Salah satu materi yang diberikan pada program prasekolah adalah pengenalan berhitung, materi pengenalan berhitung dapat diartikan memperkenalkan kegiatan menghitung dengan menggunakan benda-benda (Surya, 2020). Selain itu, menurut (Sugandi, 2021) bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika, sedangkan permainan matematika merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan dasar matematika anak seperti kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan dan mengenal konsep angka, selain itu juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Apabila diberikan sejak usia dini maka akan mampu merangsang serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami fenomena alam atau perubahan lingkungan sekitarnya.

Sudaryanti dalam (Syach, 2019) mengemukakan bilangan adalah banyaknya benda, jumlah. Sedangkan bilangan adalah suatu konsep matematika yang bersifat abstrak yang sangat penting untuk anak sebagai landasan dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun (Nasem, 2019) mengemukakan bahwa kemampuan membilang adalah kapasitas seorang individu dalam menghitung dengan

menyebut satu per satu untuk menentukan jumlah benda yang ada secara urut. Bilangan merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika yang bersifat abstrak. Bilangan menunjukkan besarnya jumlah kumpulan benda. Bilangan merupakan bagian dari pengalaman anak sehari-hari, karena anak usia dini belajar mengenai nama lambang bilangan tetapi mereka tidak mampu menilai lambang-lambangnyanya. Anak dapat menyebutkan angka satu tetapi anak tidak mengerti seperti apa angka satu atau apa yang dikatakannya. Membilang di TK digunakan untuk menunjukkan pengetahuan tentang nama angka, bilangan dan nomor. Kemampuan membilang dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang anak dalam menghitung jumlah benda yang ada secara urut.

Pada saat menerima pelajaran tersebut anak sering mendapatkan kesulitan dalam menerimanya. Kesulitan tersebut disebabkan anak pada usia 0-6 tahun relatif masih suka bermain sehingga materi yang diberikan sulit untuk diterima. Selain itu pengenalan berhitung yang kurang menarik dan menyenangkan biasanya dapat membuat anak-anak tidak senang dan cepat bosan, dan menyebabkan anggapan bahwa belajar berhitung itu susah dan membosankan. Jika hal ini terus menerus terjadi akan menyebabkan anak kesulitan dalam menghadapi pelajaran matematika di masa depannya. Untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai tenaga pengajar diwajibkan memiliki kemampuan cara mengajar yang menarik sehingga anak cenderung memperhatikan guru. Selain itu diperlukan juga media permainan yang tidak hanya menarik dan memberikan pengetahuan tetapi juga dapat melatih aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial-emosional khususnya pada pelajaran berhitung. Hal ini diperlukan agar kegiatan belajar mengajar pada pelajaran berhitung berjalan lancar.

Depdiknas dikutip (MF AK, 2021) mengemukakan bahwa lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Di Taman kanak-kanak seyogyanya dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung di jalur matematika yaitu: (1) penguasaan konsep, (2) masatransisi, (3) lambang bilangan. Menurut Hery Nugroho dalam (Nasem, 2021) bahwa perkembangan permainan anak dimaksudkan sebagai peningkatan permainan yang mengarah dan sejalan dengan perkembangan mental, sosial, dan kemungkinan fisik atau motorik dari motorik kasar kemotorik halus, kegiatan sederhana keningkat yang makin kompleks dan sulit.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah permainan terompah tempurung. Terompah tempurung adalah permainan yang terbuat dari tempurung yang telah diberi tali dan dimainkan dengan cara kedua kaki berada di atas tempurung, jari telunjuk dan jempol menjepit tali kemudian digunakan berjalan. Permainan ini cocok diterapkan sebagai media dalam pelajaran berhitung karena memiliki sifat menarik dan dapat melatih aspek fisik, bahasa, kognitif serta sosial-emosional.

Hamalik dalam (Hadiansah, 2021) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Terompah tempurung adalah permainan yang terbuat dari tempurung yang telah diberi tali dan dimainkan dengan cara kedua kaki berada di atas tempurung, jari telunjuk dan jempol menjepit tali kemudian digunakan berjalan (KBBI). Pada penelitian ini permainan terompah tempurung tidak digunakan berjalan secara bebas akan tetapi harus mengikuti rute yang berupa angka.

Menurut (Magil., 2001) bahwa media pembelajaran terompah tempurung tidak hanya memiliki banyak kelebihan tetapi juga memiliki beberapa kekurangan seperti: 1) Sulit dimainkan pada awal permainan, 2) Dibutuhkan konsentrasi tinggi, dan 3) Dibutuhkan ketangkasan dan koordinasi bagian tubuh yang baik dalam memainkannya.

Informasi mengenai manfaat terompah tempurung dalam meningkatkan minat siswa tersebut dijadikan sebagai cara meningkatkan pengenalan berhitung yang masih kurang pada saat ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan pengenalan berhitung melalui permainan terompah tempurung pada siswa kelas B, di PAUD Permata, Kabupaten Karawang.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Arifudin, 2019). Penelitian ini bertempat di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur. Subyek penelitian adalah anak didik siswa-siswi PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur yang berjumlah 10 siswa. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Tanjung, 2020) bahwa validitas isi (*counten validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Ulfah, 2020) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Tanjung, 2021) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu,

menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa, observasi merupakan proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2021) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang upaya meningkatkan kemampuan membilang melalui media terompah tempurung di PAUD Permata Sukaharja Kecamatan Telukjambe Timur yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$P = \frac{N \cdot R}{SM} \cdot 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Menurut Sanapiah Faisal dalam (Juhadi, 2020) bahwa sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain : (1) Sumber data primer, yaitu: catatan anekdot, absen, tata tertib, portofolio, daftar nilai, laporan perkembangan harian, laporan perkembangan mingguan, laporan perkembangan tri wulan, laporan perkembangan semester, dan laporan perkembangan tahunan. (2) Sumber data sekunder, yakni cerita atau penuturan atau catatan suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, pelapor mungkin telah bicara pada saksi mata yang sebenarnya, profil sekolah, dokumen kegiatan, dokumen kegiatan terintegrasi.

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

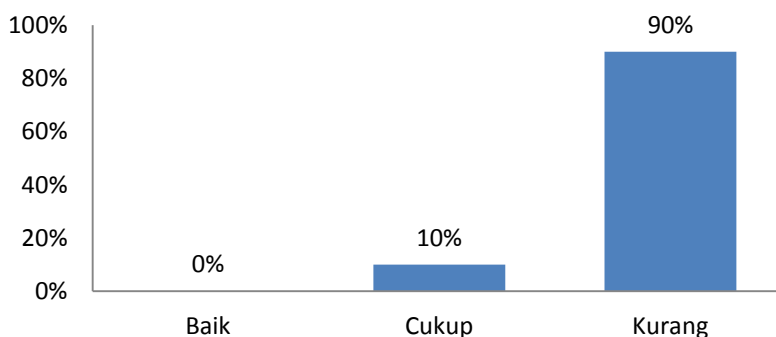
Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kemampuan berhitung (pengenalan angka) anak kelompok beberapa kendala diantaranya dalam ingatkegiatan bermain terompah tempurung awalnya anak tidak bisa memainkannya akan tetapi setelah diajarkan secara perlahan-lahan anak dapat memainkan terompah tempurung dengan baik. Selain itu dalam rangka pengenalan angka kepada anak terdapat beberapa kesulitan antara lain anak kesulitan untuk mengingat simbol setiap angka dan kesulitan dalam menyebutkan angka secara berurutan, untuk mengatasi hal tersebut dilakukan kegiatan menganalogikan angka dengan hewan dan membuat nyanyian yang isinya urutan angka. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

Berdasarkan data hasil kondisi awal diperoleh keterangan bahwa dari 10 anak, hanya 1 siswa yang dinyatakan cukup mencapai indikator kerja yaitu memperoleh nilai (★★★), sedangkan 9 siswa belum memenuhi indikator kerja. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Analisis Kondisi awal

Indikator	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Jumlah Anak	Prosentase %
Siswa mampu mengenal, menuliskan, mengucap angka secara berurutan	Nilai Baik (★★★★)	0	0%
Siswa mampu mengenal, mengucap angka secara berurutan	Nilai Cukup (★★★)	1	10%
Siswa mengenal angka tidak lancar	Nilai Kurang (★★)	9	90%
	Jumlah	10	100%

Data pada tabel di atas dapat apabila disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.1 Analisis Kondisi Awal

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa prosentase anak yang tergolong baik adalah 0%, sedangkan anak yang tergolong cukup memiliki prosentase 10%, dan

anak yang tergolong kurang memiliki prosentase 90%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator yang diinginkan.

Deskripsi Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 9 Juni 2017 dan 11 Juni 2017. Pada siklus 1 peneliti memfokuskan pada kegiatan pengenalan angka melalui nyanyian dan menganalogikan hewan menjadi angka. Adapun kegiatan yang dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus 1 guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menentukan cara yang akan diajarkan, yaitu bermain terompah tempurung. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik pada pelajaran mengenal angka.

Pelaksanaan

Awal dari pelaksanaan siklus 1 yang memfokuskan pada kegiatan bermain terompah tempurung. Pada tahap ini guru mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Guru memberikan apersepsi/pengantar untuk mengaitkan materi yang kemudian memberikan arahan dalam kegiatan bermain terompah tempurung. Hari ke-1 (Selasa 9 Juni 2017) dan hari ke-2 (Kamis 11 Juni 2017) Pada kegiatan hari ke-1 guru menjelaskan apa yang akan dilakukan hari ini, pada pertama kegiatan yang dilakukan yaitu bermain terompah tempurung. Sebelum bermain guru memberikan contoh cara bermain terompah sambil berhitung bersama-sama. Setelah itu setiap murid mencoba untuk memainkannya. Sedangkan pada hari ke-2 hanya dilakukan pengulangan saja.

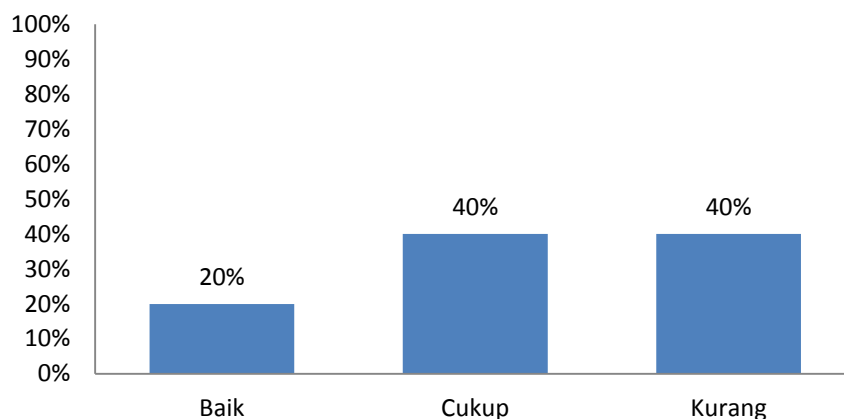
Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap observasi siklus 1 yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penelitian siklus 1 memberikan hasil peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai indikator kerja sebanyak 6 orang, sehingga siswa yang belum tuntas berjumlah 4 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Analisis Siklus 1

Indikator	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Jumlah Anak	Prosentase %
Siswa mampu mengenal, menuliskan, mengucap angka secara berurutan	Nilai Baik (★★★★)	2	20%
Siswa mampu mengenal, mengucap angka secara berurutan	Nilai Cukup (★★★)	4	40%
Siswa mengenal angka tidak lancar	Nilai Kurang (★★)	4	40%
	Jumlah	10	100%

Data pada tabel di atas dapat apabila disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1.2 Analisis Siklus 1

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa prosentase anak yang tergolong baik adalah 20%, sedangkan anak yang tergolong cukup memiliki prosentase 40%, dan anak yang tergolong kurang memiliki prosentase 40%. Hal ini dapat disebabkan penggunaan terompah tempurung dan cara belajar yang diterapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pengenalan angka sehingga dapat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan.

Refleksi

Dari gambaran hasil observasi dan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa cara guru memotivasi, mengelompokkan, melakukan apersepsi dan menjelaskan kompetensi dasar sudah sangat baik, namun feedback dari siswa masih kurang. Karena kurang adanya dorongan kepada siswa untuk mengumpulkan info yang sesuai, dan kurangnya penjelasan tentang pemecahan masalah dari guru, maka siswa kurang aktif dalam menemukan, mendiskusikan dan memecahkan masalah.

Deskripsi Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 16 Juni 2017 dan 18 Juni 2017. Pada siklus 2 peneliti memfokuskan pada kegiatan pengenalan angka melalui nyanyian dan menganalogikan hewan menjadi angka. Adapun kegiatan yang dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 2 yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus 2 guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menentukan cara yang akan diajarkan, yaitu bermain terompah tempurung. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik pada pelajaran mengenal angka dan mampu menuliskan angka.

Pelaksanaan

Awal dari pelaksanaan siklus 2 yang memfokuskan pada kegiatan bermain terompah tempurung. Pada tahap ini guru mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Guru memberikan apersepsi/pengantar untuk mengaitkan materi yang kemudian memberikan arahan dalam kegiatan bermain terompah tempurung. Hari ke-2 (16 Juni 2016) dan hari ke-2 (18 Juni 2016) Pada kegiatan hari ke-2 guru menjelaskan

apa yang akan dilakukan hari ini, pada pertama kegiatan yang dilakukan yaitu bermain terompah tempurung. Sebelum bermain guru memberikan contoh cara bermain terompah sambil berhitung bersama-sama. Setelah itu setiap murid mencoba untuk memainkannya. Sedangkan pada hari ke-2 di siklus ini hanya dilakukan pengulangan saja.

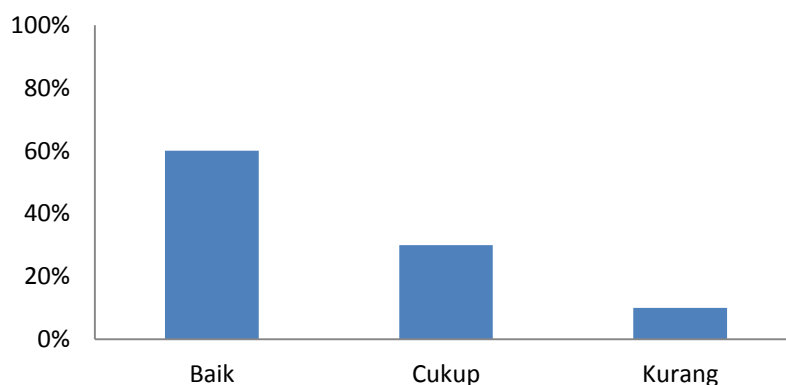
Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada tahap observasi siklus 2 yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penelitian siklus 2 memberikan hasil peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai indikator kerja sebanyak 9 orang, sehingga siswa yang belum tuntas berjumlah 1 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

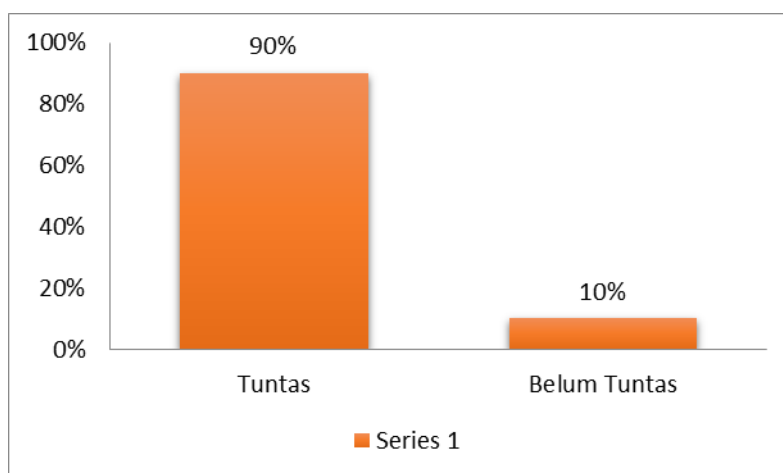
Tabel 1.3 Analisis Siklus 2

Indikator	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Jumlah Anak	Prosentase %
Siswa mampu mengenal, menuliskan , mengucap angka secara berurutan	Nilai Baik (★★★★) Tuntas Belajar	6	60%
Siswa mampu mengenal, mengucap angka secara berurutan	Nilai Cukup (★★★) Tuntas Belajar	3	30%
Siswa mengenal angka tidak lancar	Nilai Kurang (★★) Tidak Tuntas Belajar	1	1%
	Jumlah	10	100%

Data pada tabel di atas dapat apabila disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1.3 Analisis Siklus 2



Grafik 1.1 Analisis Siklus 2

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa prosentase anak yang tergolong baik adalah 60%, sedangkan anak yang tergolong cukup memiliki prosentase 30%, dan anak yang tergolong kurang memiliki prosentase 10%. Dengan demikian diketahui terdapat 9 orang anak yang telah tuntas belajar dan 1 orang anak yang belum tuntas belajar. Hal ini selain disebabkan terompah tempurung dan cara belajar yang diterapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pengenalan angka sehingga dapat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan.

Tabel 1.4 Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

No	Tingkat kemandirian	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Tingkat keberhasilan	Jumlah siswa	Tingkat keberhasilan
1	Baik	2	50,0%	6	75,0%
2	Cukup ✓	4	25,0%	3	20,0%
3	Kurang	4	35,0%	1	5,0%
4	Jumlah	10	100%	10	100%

Refleksi

Dari gambaran hasil observasi dan hasil belajar tersebut membuktikan cara guru memotivasi, mengelompokkan, melakukan apersepsi dan menjelaskan kompetensi dasar sudah sangat baik, dan feedback dari siswa sudah baik.

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa pemantapan kegiatan bermain terompah tempurung dapat membantu anak untuk belajar mengenal angka dikelompok B Paud permata H. Hal ini terlihat dari kondisi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak serta pada siklus 2 yang mengalami peningkatan dari siklus 1

Menurut pengamatan pada awal yang termual dalam lembar penilaian, menunjukkan bahwa anak yang berkemampuan baik dalam kegiatan bermain terompah tempurung sambil berhitung yang berkemampuan baik sebanyak 0 anak (0%), anak yang berkemampuan cukup sebanyak 1 anak (10%), sedangkan anak yang berkemampuan kurang sebanyak 9 anak (90%). Hal ini dapat terjadi disebabkan metode pembelajaran

baik media atau teknik penyampaian yang dilakukan tidak dapat membuat anak menarik untuk belajar mengenal angka.

Hasil pengamatan pada siklus 1 yang terencana pada lembar penilaian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan bertambahnya siswa yang berkemampuan baik menjadi sebanyak 2 anak (20%), siswa yang berkemampuan cukup menjadi sebanyak 4 anak (40%), sedangkan siswa yang berkemampuan kurang sebanyak 4 anak (40%). Hal ini disebabkan metode pembelajaran terompah tempurung dapat meningkatkan hasil belajar mengenal angka. Terompah tempurung dapat meningkatkan hasil belajar karena media ini menarik sehingga anak mau belajar mengenal angka.

Hasil pengamatan pada siklus 2 yang terencana pada lembar penilaian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan bertambahnya siswa yang berkemampuan baik sebanyak 6 anak (60%), anak yang berkemampuan cukup 3 anak (30%), sedangkan anak yang berkemampuan kurang 1 anak (10%) atau dengan kata lain terdapat 9 anak yang telah tuntas belajar (90%) dan 1 anak yang belum tuntas belajar (10%). Hal ini disebabkan metode terompah tempurung yang dapat meningkatkan hasil belajar mengenal angka dilakukan berulang kali sehingga anak menjadi paham dan ingat. Hal ini sesuai dengan (Mayasari, 2021) yang memaparkan bahwa kegiatan bermain sambil belajar dapat meningkatkan penyerapan materi ajaran dikarenakan anak tidak mengalami tekanan dan cenderung bahagia. Pendapat lain dari (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa dampak metode dan media pembelajaran sangat berperan besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Adri, 2015) yang mengemukakan bahwa peran media sangat besar dalam keberhasilan proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada rumusan permasalahan yang terdapat pada pembahasan diatas, maka penlit dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa Media terompah tempurung ternyata dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi siswa pada pelajaran berhitung. Ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar Pra siklus rata-rata = 57 dengan presentase 10%, Siklus I rata-rata = 64,8 dengan prosentase ketuntasan 60 %, Siklus II rata-rata = 75,1 dengan prosentase ketuntasan 90 %. Dan penerapan media terompah tempurung dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran berhitung yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil PBM tiap siswa yang terus meningkat. Penerapan media terompah tempurung dengan cara individual maupun berkelompok, secara berulang-ulang dapat meningkatkan konsentrasi siswa

Mengacu pada kesimpulan diatas, penerapan media terompah tempurung dapat diandalkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan konsentrasi siswa pada pelajaran berhitung. Oleh karena itu berikut ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Rendahnya kemampuan konsentrasi siswa dalam pelajaran berhitung harus disikapi oleh semua kalangan pendidikan untuk berusaha mencari solusinya dengan maksud memperbaiki prestasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan media terompah tempurung, 2) Bagi semua kalangan pendidikan, meningkatkan kompetensi dan

profesionalisme adalah salah satu tuntutan yang tidak bisa dihindari dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan multi metode, strategi, pendekatan dan kelengkapan media pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penerapan media terompa tempurung untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini dalam berhitung di kelas B di Paud permata Kabupaten Karawang. Ternyata hasilnya dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran serta pengalaman siswa kearah yang lebih baik, serta 3) Bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian selanjutnya, data akan lebih akurat jika data dan hasil penelitian mempunyai tingkat validitas dan reabilitas yang tinggi serta dapat dijamin akuntabilitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal: Of Physical Education and Sports*, 4(1), 1–10.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fahimah, N. (2021). Andragogy Based E-learning Model for Early Childhood Teachers in West Java. *First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, 25–30.
- Fahmi, A. I. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Congklak. *Prosiding “Rekonstruksi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Dasar: Menjawab Tantangan Dan Tren Masa Datang,”* 14–28.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.

- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
- Latip, A. D. A. (2021). Optimalisasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Melalui SupervisiKlinis dan Daily Journal Report. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 349–364.
- Magil. (2001). *Motor Learning, Concept and Application*. New York : Published by McGrawHill Companies, Inc.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasem, N. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Realistic Mathetmatic Education (RME) Pada Materi Luas Bangun Datar. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Nasem, N. (2021). Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 47–57.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Riyadi, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X (Sepuluh) di MA Al-Qurtubiyah Nagrah Tahun Pelajaran 2016/2017. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(1), 104–118.
- Riyadi, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal SMP di Kota Sukabumi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 405–422.
- Sugandi, D. (2021). Model Pembelajaran Children's Learning in Science (CLIS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 107–113.
- Sulaeman, D. (2021). Manajemen Satuan PAUD ditinjau dari Standar Pengelolaan dalam Peningkatan Mutu Kelembambagaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 458–462.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Syach, A. (2019). Upaya Penerapan Metode Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Pertumbuhan Dan

- Perkembangan Mahluk Hidup. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 38–48.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Yusuf, R. N. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.